

FEMINISME DALAM NOVEL *ENTROK* KARYA OKKY MADASARI

Anjeli Mariyatul Qibtiyyah, Siti Rumilah
qibtiyyahanjeli@gmail.com
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep feminisme yang tercermin dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme untuk menganalisis karakter dan isu-isu gender yang dihadapi oleh tokoh utama, serta bagaimana novel ini merefleksikan perjuangan perempuan dalam menghadapi patriarki dan budaya yang represif di Indonesia pada masa Orde Baru. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori feminisme liberal dan feminisme radikal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Entrok* menyoroti pentingnya perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan sosial dan gender serta mengangkat simbol-simbol kebebasan perempuan.

Kata Kunci: Feminisme, Novel *Entrok*, Okky Madasari, Gender, Patriarki.

Article History

Received: Oktober 2024
Reviewed: Oktober 2024
Published: Oktober 2024

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Novel *Entrok* karya Okky Madasari adalah salah satu karya sastra Indonesia yang mengangkat tema feminisme secara jelas dalam konteks budaya patriarki. *Entrok* menceritakan dua tokoh perempuan, Marni dan Rahayu, yang mewakili dua generasi berbeda dalam menghadapi peran sosial yang dibentuk oleh sistem patriarki. Marni, sebagai perempuan yang hidup dalam kemiskinan di pedesaan Jawa pada tahun 1950-an, menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya yang membatasi pergerakannya sebagai perempuan. Namun, dia tetap gigih berjuang meningkatkan taraf hidupnya melalui kerja keras, meski harus melawan norma-norma yang dianggap mapan. Di sisi lain, Rahayu, anak Marni, tumbuh dalam situasi yang berbeda di masa Orde Baru. Dia memilih jalur religius yang dipandang sebagai cara untuk melawan ketidakadilan yang dia saksikan dalam kehidupan sosial dan keluarganya.

Feminisme dalam novel ini sangat terlihat dalam konflik-konflik yang dihadapi kedua tokoh utama. Marni sebagai ibu menggambarkan sosok perempuan yang berani menantang norma sosial tradisional, terutama ketika ia memilih untuk membeli "entrok" atau bra, yang menjadi simbol kebebasan perempuan atas tubuhnya sendiri. Di sisi lain, Rahayu, yang tumbuh besar dalam bayang-bayang Orde Baru, memilih jalur religius sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem kapitalisme dan patriarki yang dirasakan masih kuat. Konflik antara ibu dan anak ini mencerminkan kompleksitas gerakan feminisme dalam realitas masyarakat Indonesia yang diwarnai oleh budaya, agama, dan politik yang saling bersinggungan.

Okky Madasari menggunakan novel ini untuk mengkritisi ketidakadilan gender yang masih sangat kental pada masa itu. Feminisme dalam novel *Entrok* menggambarkan perjuangan perempuan untuk melawan penindasan yang diakibatkan oleh sistem patriarki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tema feminisme terungkap dalam karakter dan peristiwa dalam novel *Entrok*. Secara khusus, penelitian ini menyoroti cara perempuan dalam

novel ini melawan penindasan dan ketidakadilan, serta peran budaya, agama, dan politik dalam pembentukan pengalaman perempuan pada masa Orde Baru.

Teori feminisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminisme liberal dan feminisme radikal. Feminisme liberal berfokus pada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan berhak atas kebebasan dan hak-hak yang sama di ranah publik maupun privat. Tokoh yang sering dikaitkan dengan feminisme liberal adalah Betty Friedan, melalui bukunya *The Feminine Mystique* (1963). Feminisme liberal fokus pada kesetaraan gender melalui reformasi hukum dan kebijakan, dengan tujuan memberikan hak-hak dan kesempatan yang sama kepada perempuan, baik di ranah publik maupun privat. Sementara itu, teori Feminisme radikal berkembang melalui karya-karya feminis seperti Shulamith Firestone dengan bukunya *The Dialectic of Sex* (1970) dan Andrea Dworkin. Teori ini menekankan bahwa patriarki adalah akar utama dari penindasan perempuan, dan mereka melihat institusi seperti agama dan kapitalisme sebagai bagian dari sistem patriarki yang harus dilawan secara mendasar untuk mencapai kebebasan perempuan.

Marni dalam novel *Entrok* dapat dilihat sebagai perwujudan dari perjuangan feminisme liberal ini karena dia berusaha untuk mendapatkan kebebasan finansial dan kontrol atas tubuhnya, yang berlawanan dengan tradisi patriarkal yang mengikatnya. Sementara itu, Rahayu lebih mencerminkan feminisme radikal yang melihat agama dan kapitalisme sebagai dua sistem yang perlu dilawan demi kebebasan perempuan.

Selain itu, novel ini juga mencerminkan pandangan feminisme dalam konteks budaya Jawa. Marni dan Rahayu sebagai perempuan Jawa mengalami berbagai tekanan dari sistem budaya yang kental dengan hierarki dan norma sosial yang mengatur perilaku perempuan. Budaya patriarki di desa Marni mendiktekan bahwa perempuan harus tunduk pada laki-laki, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Marni menantang pandangan ini melalui kerja kerasnya, meskipun sering menghadapi perlawanan dari masyarakat sekitar.

Sementara itu, konteks politik Orde Baru juga memainkan peran penting dalam pembentukan pengalaman perempuan dalam novel ini. Rezim Orde Baru terkenal dengan kebijakan-kebijakan yang represif terhadap hak-hak individu, terutama terhadap perempuan. Dalam konteks ini, pilihan Rahayu untuk mengikuti jalur religius dapat dipahami sebagai respons terhadap represivitas negara, di mana perempuan kerap dianggap sebagai subjek yang perlu dilindungi dan diarahkan (Wieringa, 2002). Agama bagi Rahayu menjadi bentuk resistensi terhadap kekuasaan yang cenderung mereduksi peran perempuan menjadi sekadar "penjaga moral" masyarakat.

Penelitian ini menggabungkan pendekatan feminisme dan analisis sastra untuk menelusuri bagaimana novel *Entrok* mempresentasikan realitas sosial yang dihadapi perempuan pada masa Orde Baru. Okky Madasari melalui novel ini menyampaikan pesan penting bahwa perjuangan perempuan tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupi mereka. Oleh karena itu, memahami feminisme dalam *Entrok* juga berarti memahami dinamika perubahan sosial yang terjadi di Indonesia pada masa lalu dan refleksinya dalam kehidupan masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Entrok* karya Okky Madasari sebagai sumber primer. Sumber sekunder berupa artikel-artikel, jurnal ilmiah, dan buku-buku yang berkaitan dengan feminisme dan kajian sastra digunakan untuk memperkaya analisis.

Proses analisis dilakukan dengan membaca secara mendalam novel *Entrok* untuk mengidentifikasi tema-tema feminisme yang muncul, seperti perlawanan terhadap patriarki, kekerasan terhadap perempuan, serta pencarian kebebasan individu oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel. Setiap aspek feminisme yang ditemukan kemudian dianalisis dalam kerangka teori feminisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, novel *Entrok* karya Okky Madasari memperlihatkan beberapa tema utama terkait feminisme yang terjalin dalam konflik dan dinamika dua karakter utamanya,

Marni dan Rahayu. Tema-tema ini mencakup perlawanan terhadap patriarki, kekerasan dan ketidakadilan yang dialami perempuan, hubungan kompleks antara agama dan feminisme, serta simbol kebebasan perempuan yang diwakili oleh "entrok" itu sendiri. Melalui eksplorasi tema-tema ini, *Entrok* secara konsisten menggambarkan bagaimana perempuan berjuang melawan sistem patriarki, baik di ranah domestik maupun publik, serta menunjukkan adanya ketegangan antara kebebasan individu dan ketaatan sosial atau religius.

1. Perlawanan terhadap Patriarki

Tokoh Marni merupakan representasi dari perempuan yang berani melawan struktur patriarki di masyarakat pedesaan Jawa. Perlawanan ini terlihat jelas dalam tindakan Marni yang ingin membeli "entrok," yaitu bra, yang menjadi simbol kemandiriannya dalam mengontrol tubuhnya sendiri. Tindakan ini menentang norma-norma sosial tradisional yang menempatkan perempuan sebagai objek dan membatasi hak mereka untuk mengendalikan diri. Melalui Marni, novel ini mencerminkan bagaimana perempuan desa yang terpinggirkan berjuang untuk mendapatkan hak-haknya dalam masyarakat yang dikendalikan oleh laki-laki.

Perlawanan Marni tidak hanya terlihat dalam usahanya membeli entrok, tetapi juga dalam kegigihannya menjalani hidup dengan mandiri. Sebagai perempuan desa yang hidup di bawah kemiskinan, Marni menolak tunduk pada peran domestik yang biasa dilekatkan pada perempuan di masanya. Ia menentang kebiasaan patriarki yang membuat perempuan harus bergantung pada laki-laki, baik secara ekonomi maupun sosial. Menurut Fakih (1996), sistem patriarki di masyarakat tradisional cenderung memperkuat ketergantungan perempuan pada laki-laki, baik sebagai istri maupun anak perempuan. Marni melalui tindakannya menggambarkan upaya untuk mendobrak batasan tersebut.

Dalam novel ini, Marni adalah gambaran feminisme yang mengedepankan hak perempuan untuk menentukan hidupnya sendiri. Feminisme liberal yang diperjuangkan Marni terlihat dalam keinginannya untuk mendapatkan kebebasan dalam aspek ekonomi dan personal (Tong, 2009). Meskipun banyak ditentang oleh masyarakat, termasuk keluarganya, Marni tidak gentar dan terus melawan norma-norma yang membatasi perempuan. Perlawanan Marni terhadap patriarki tidak hanya menyangkut dirinya pribadi, tetapi juga sebagai bentuk kritik terhadap ketidakadilan struktural dalam masyarakat.

Patriarki dalam novel ini juga digambarkan sebagai sistem yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk agama dan politik. Masyarakat patriarkal yang ditemui Marni tidak hanya mendikte bagaimana perempuan harus bertingkah laku, tetapi juga bagaimana mereka menjalani kehidupan sosial dan spiritualnya. Perlawanan terhadap patriarki dalam *Entrok* tidak hanya merupakan perlawanan personal, tetapi juga merupakan bentuk perjuangan kolektif perempuan untuk mendapatkan kebebasan yang sama seperti laki-laki.

2. Kekerasan dan Ketidakadilan terhadap Perempuan

Salah satu tema penting yang disoroti dalam novel ini adalah kekerasan dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam berbagai bentuk. Baik Marni maupun Rahayu menjadi korban dari sistem yang menindas perempuan, baik secara fisik maupun psikologis. Marni sering kali menjadi sasaran intimidasi dari aparat desa yang korup, terutama karena status sosialnya yang rendah sebagai perempuan miskin. Kekerasan yang dialami Marni mencerminkan bagaimana perempuan sering kali dijadikan objek penindasan dalam masyarakat yang patriarkis.

Kekerasan terhadap perempuan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis. Rahayu, anak Marni, harus menghadapi tekanan dari masyarakat atas pilihan hidupnya yang berbeda. Keputusan Rahayu untuk mengikuti jalan religius membuatnya terasing dari ibunya dan masyarakat sekitarnya. Tekanan psikologis yang dihadapi Rahayu mencerminkan bentuk lain dari kekerasan patriarki, yaitu kontrol sosial yang ketat terhadap pilihan perempuan. Dalam konteks ini, kekerasan patriarki tidak hanya datang dari laki-laki, tetapi juga dari struktur sosial yang membatasi perempuan untuk bebas memilih jalan hidupnya.

Di bawah rezim Orde Baru, kekerasan terhadap perempuan kerap menjadi bagian dari represi negara. Menurut Wieringa (2002), perempuan sering kali menjadi sasaran sistem yang tidak adil, di mana mereka dipaksa untuk tunduk pada aturan-aturan sosial yang dibuat oleh laki-laki. Kekerasan yang dialami oleh Marni dan Rahayu mencerminkan bagaimana negara dan masyarakat bekerja sama dalam mengekang kebebasan perempuan. Novel *Entrok* melalui

penggambaran ini menyoroti bagaimana perempuan sering kali menjadi korban dari sistem yang dirancang untuk menjaga kontrol atas tubuh dan pikiran mereka.

Secara lebih luas, novel ini juga menggambarkan kekerasan yang dialami perempuan dalam konteks politik dan ekonomi. Marni dan Rahayu, meskipun hidup di dua generasi yang berbeda, sama-sama menjadi korban dari sistem kapitalisme yang patriarkal. Kekerasan yang dialami oleh kedua tokoh ini menggambarkan bagaimana perempuan di era Orde Baru harus menghadapi tantangan yang lebih besar dalam memperjuangkan hak-haknya.

3. Agama dan Feminisme

Tokoh Rahayu memperlihatkan kompleksitas hubungan antara agama dan feminisme. Pilihan Rahayu untuk menempuh jalan religius bukanlah pilihan yang sederhana, karena hal ini juga menjadi bentuk perlawanan terhadap kapitalisme dan patriarki yang ia saksikan di sekitarnya. Rahayu menganggap jalan religius sebagai cara untuk melawan ketidakadilan yang dihadapi oleh perempuan. Namun, sikap Rahayu ini juga menimbulkan ketegangan, terutama dalam hubungannya dengan ibunya, Marni, yang mewakili feminisme yang lebih liberal.

Agama dalam konteks ini dipahami sebagai pedang bermata dua dalam gerakan feminisme. Di satu sisi, agama dapat menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan patriarki, seperti yang dilihat dari sikap Rahayu. Namun, di sisi lain, agama juga bisa menjadi alat kontrol yang membatasi kebebasan perempuan. Dalam pandangan feminisme radikal, agama sering kali dipandang sebagai institusi patriarkal yang memaksa perempuan untuk tunduk kepada aturan-aturan yang diciptakan oleh laki-laki (Tong, 2009).

Rahayu menolak simbol-simbol materialisme yang diwakili oleh ibunya, seperti entrok, dan memilih untuk mengedepankan ketaatan religius. Hal ini memperlihatkan bagaimana feminisme dalam novel *Entrok* menghadirkan berbagai bentuk perlawanan perempuan terhadap sistem yang ada, baik itu melalui jalur liberal yang diperjuangkan oleh Marni maupun jalur religius yang dipilih oleh Rahayu. Konflik ini juga mencerminkan ketegangan yang sering terjadi dalam gerakan feminisme antara kebebasan individu dan ketaatan pada norma-norma religius.

Dalam konteks feminisme global, perdebatan tentang peran agama dalam membebaskan atau menindas perempuan masih terus berlangsung. Seperti yang dikemukakan oleh Mohanty (1991), agama sering kali memiliki peran ganda dalam kehidupan perempuan. Di satu sisi, ia dapat memberikan kekuatan spiritual bagi perempuan untuk melawan ketidakadilan, tetapi di sisi lain, ia juga bisa menjadi alat penindasan yang membatasi kebebasan perempuan untuk mengekspresikan diri.

4. Simbol Kebebasan Perempuan

Simbol *entrok* dalam novel ini memainkan peran penting dalam membahas feminisme dan perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki. Bagi Marni, entrok adalah simbol kebebasan yang melambangkan kendali atas tubuh dan kehidupan pribadinya. Keputusan Marni untuk membeli entrok, meskipun dianggap melanggar norma sosial pada saat itu, menunjukkan keberaniannya untuk menentang sistem yang membatasi kebebasan perempuan. Entrok menjadi tanda pemberontakan terhadap struktur sosial yang mendiktekan bahwa perempuan tidak memiliki kontrol atas tubuhnya sendiri.

Entrok dalam novel ini juga berfungsi sebagai simbol pemberdayaan perempuan. Marni, sebagai tokoh utama, menggunakan entrok sebagai alat untuk mengklaim hak-haknya atas tubuhnya dan kehidupannya. Ini sejalan dengan teori feminisme liberal yang menekankan pentingnya kebebasan individu bagi perempuan untuk menentukan nasib mereka sendiri (Tong, 2009). Entrok menjadi representasi dari hak perempuan untuk bebas dari kontrol patriarki yang mengatur bagaimana tubuh mereka harus diatur.

Namun, bagi Rahayu, entrok justru dipandang sebagai simbol materialisme dan keduniawian. Rahayu yang memilih jalan religius menganggap bahwa entrok adalah simbol dari masyarakat yang terlalu mementingkan hal-hal duniawi dan mengabaikan aspek spiritualitas. Ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan dalam feminisme, di mana satu sisi memperjuangkan kebebasan individual, sementara sisi lain lebih mengedepankan ketaatan pada norma-norma sosial atau religius.

Konflik antara Marni dan Rahayu mengenai entrok ini mencerminkan dinamika yang sering terjadi dalam gerakan feminisme, terutama terkait dengan pandangan tentang kebebasan dan kontrol diri. Simbol entrok yang digunakan dalam novel ini memperlihatkan bagaimana

perempuan dalam budaya patriarki berjuang untuk mengklaim hak-hak mereka, baik di ranah fisik maupun spiritual.

KESIMPULAN

Novel *Entrok* karya Okky Madasari menawarkan pandangan yang kuat tentang perlawanan perempuan terhadap patriarki, serta ketegangan yang muncul antara nilai-nilai tradisional, modernitas, dan agama dalam perjuangan feminis. Melalui karakter Marni dan Rahayu, Okky Madasari menggambarkan kompleksitas posisi perempuan di Indonesia pada masa Orde Baru, di mana mereka harus berhadapan dengan ketidakadilan sosial, kekerasan, dan tekanan budaya. *Entrok* menjadi karya penting dalam diskusi feminisme karena mampu mengeksplorasi perjuangan perempuan untuk meraih kebebasan dan kesetaraan dalam masyarakat yang masih sangat patriarkal.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, S. de. (1949). *The Second Sex*. New York: Alfred A. Knopf.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madasari, O. (2010). *Entrok*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mohanty, C. T. (1991). *Third World Women and the Politics of Feminism*. Indiana University Press.
- Sugihastuti & Suharto, I. (2010). *Feminisme dan Sastra: Kajian Gender dalam Karya Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Boulder: Westview Press.
- Wieringa, S. E. (2002). *Sexual Politics in Indonesia*. New York: Palgrave Macmillan.